

**STUDI DESKRIPTIF PERAN GURU DALAM MENANGANI
ANAK SPEECH DELAY DI TK DARUSSALAM SUMENEP**

Dita Fardiansah¹, Ratno Abidin², Gusmaniarti³, Wahono⁴

Prodi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Surabaya

email : ditafardiansah81@gmail.com¹, ratnoabidin@um-surabaya.ac.id²,
gusmaniarti@um-surabaya.ac.id³, wahono@um-surabaya.ac.id⁴

ABSTRACT

This article examines the causes, consequences, and approaches to addressing speech delays in children. Some steps teachers can take include identifying children with these delays, adjusting teaching techniques and materials, providing positive responses, encouraging children's involvement in classroom activities, and collaborating with relevant parties. The primary focus is the role of teachers in managing children with speech delays, a condition in which children are unable to speak according to their developmental stage. This study aims to uncover how teachers manage early childhood children with speech delays at Darussalam Kindergarten in Sumenep. The method used is descriptive qualitative, involving explanations of the researcher's activities during observations, interviews, and observations. Data collection techniques include observations and interviews using pre-prepared questions. After data is obtained through observations and interviews, descriptions and analyses of the findings are conducted. The results of the study show that the role of teachers in overcoming speech barriers includes: communicating clearly while using hand gestures and proper articulation, repeating words simply while paying attention to the grammar of the spoken language, training children to speak correctly repeatedly and slowly, always considering the vocabulary used by children, controlling children to speak in all situations, and correcting children's incorrect speech with the help of parents or close family.

Keywords : Teacher's Role, Speech Delay, TK Darussalam Sumenep

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji penyebab, akibat, serta pendekatan untuk mengatasi masalah keterlambatan bicara pada anak. Beberapa langkah yang dapat diterapkan oleh guru meliputi pengenalan anak yang mengalami keterlambatan tersebut, penyesuaian teknik dan bahan ajar, pemberian respons positif, mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas kelas, serta bekerja sama dengan pihak terkait. Peran guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara, yaitu kondisi di mana anak tidak mampu berbicara sesuai dengan tahap perkembangan usianya, menjadi fokus utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana guru berperan dalam mengelola anak usia dini yang menghadapi gangguan keterlambatan berbicara di TK Darussalam Sumenep. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan penjelasan terhadap

kegiatan peneliti selama observasi, wawancara, dan pengamatan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi serta wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah data diperoleh melalui observasi dan wawancara, dilakukan deskripsi dan analisis terhadap temuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi hambatan berbicara meliputi: berkomunikasi dengan jelas sambil menggunakan gerakan tangan dan artikulasi yang tepat, mengulang kata-kata secara sederhana sambil memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, melatih anak untuk berbicara dengan benar secara berulang dan perlahan, selalu mempertimbangkan kosakata yang digunakan oleh anak, mengontrol agar anak berbicara dalam segala situasi, serta memperbaiki ucapan anak yang salah dengan bantuan orang tua atau keluarga terdekat.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterlambatan Bicara, TK Darussalam Sumenep

A. Pendahuluan

Anak usia dini merujuk pada individu dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun yang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Kemampuan fisik, sosial, emosional, bahasa, kognitif, dan moral berkembang secara bersamaan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak belajar dari pengalaman langsung, sehingga stimulasi yang sesuai memainkan peran krusial dalam mengoptimalkan potensi perkembangan mereka secara keseluruhan (Kemendikbudristek, 2024).

Berbicara merupakan salah satu elemen bahasa yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam aspek artikulasi. Artikulasi melibatkan pengucapan bunyi-bunyi ujaran yang esensial untuk komunikasi, khususnya komunikasi verbal (Anggraeni et al., 2019). Beberapa anak masih mengucapkan bunyi secara tidak tepat saat belajar berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian Afifah pada tahun 2021,

yang menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat, termasuk distorsi dan substitusi pada huruf vokal serta konsonan (Afifah et al., 2021).

Seorang anak dianggap mengalami keterlambatan bicara ketika kemampuan komunikasinya berada di bawah rata-rata anak seusianya (Fauzia et al., 2020). Kondisi ini menimbulkan tantangan besar bagi banyak anak, karena memengaruhi interaksi sosial dan perkembangan emosional mereka. Terlebih lagi, kemampuan komunikasi sangat vital dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, aspek berbicara adalah bagian dari perkembangan anak yang dimulai sejak kelahiran. Kemampuan anak untuk berkomunikasi awalnya ditunjukkan melalui respons terhadap bunyi atau suara orang tua, bahkan pada usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial kepada

siapa saja yang berinteraksi dengannya. Pada usia 18 bulan, anak mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosakata bermakna. Sementara itu, pada usia 2 tahun, anak sudah dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan 2 kata, seperti "mama pergi" atau "aku pipis". Jika anak tidak mencapai tahapan ini, ia dapat dikategorikan sebagai mengalami keterlambatan berbicara (Istiqbal, A. N., 2021).

Berdasarkan penelitian Puspita et al. (2022), anak yang mengalami keterlambatan bicara sering menunjukkan ucapan yang kurang jelas pada beberapa huruf vokal dan konsonan, ketidaksesuaian dalam durasi, nada, serta penempatan tekanan, selain itu juga keterbatasan kosakata dan fokus pembicaraan yang kurang tepat. Oleh karena itu, hambatan-hambatan tersebut perlu diatasi melalui stimulasi. Anak dikatakan terlambat berbicara jika kemampuan produksi suara dan komunikasinya berada di bawah rata-rata anak seusianya.

Perkembangan anak mencakup keterampilan motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif, dan bahasa. Setiap anak memiliki kemampuan berbahasa dan pemahaman mekanisme perkembangan bahasa sejak lahir (Yuniari & Juliari, 2020).

Perkembangan bahasa merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan anak usia dini karena berperan dalam komunikasi dan

interaksi sosial (Mutiah, 2022). Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan konsep diri dan ekspresi emosi anak. Namun, tidak semua anak dapat mencapai perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Salah satu masalah umum adalah keterlambatan bicara atau speech delay, yaitu kondisi di mana kemampuan berbicara anak tidak berkembang sejalan dengan usia kronologisnya (Ramli, 2020). Keterlambatan bicara dapat memberikan dampak negatif pada kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, bahkan dapat mengganggu perkembangan kognitif dan emosional anak (Yuliani, 2022). Penyebab keterlambatan bicara bisa berasal dari berbagai faktor, baik biologis seperti gangguan pendengaran atau kelainan neurologis, maupun lingkungan seperti kurangnya stimulasi bahasa dari keluarga dan sekitar (Herlina & Arumsari, 2021; Sari, 2022).

Oleh karena itu, stimulasi bahasa dari orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara secara maksimal. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 5–10% anak usia dini mengalami keterlambatan bicara yang signifikan (Fitriani, 2020). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik membahas strategi komunikasi efektif bagi guru PAUD dalam mendampingi anak dengan speech delay masih terbatas.

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembinaan, pendampingan, serta evaluasi terhadap peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi, bimbingan, dan dukungan, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa peserta didik, serta sebagai agen pembelajaran yang berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Tugas guru mencakup penyampaian ilmu pengetahuan secara komprehensif, pembentukan karakter dan sikap positif peserta didik, pemberian bimbingan dan arahan sesuai dengan kebutuhan serta potensi individu, pemberian motivasi dan umpan balik yang konstruktif, serta pengembangan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki posisi penting untuk membantu anak dengan speech delay, terutama anak ASD (Adawiah & Yuliantika, 2024; Mariam & Rahayu, 2024). Guru dapat memberikan stimulasi bahasa dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan beragam. Mereka juga dapat membimbing melalui contoh, koreksi yang tepat, pujian, dan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak (Pramesta & Setiawan, 2023).

Selain itu, guru berperan memberikan dukungan dengan menghargai keunikan setiap anak

serta berkolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional lain (Hidayah, 2020). Karena guru berinteraksi intensif dengan anak di sekolah setiap hari, mereka berada dalam posisi unik untuk mengamati, memantau, dan memberikan intervensi yang sesuai untuk mendukung perkembangan komunikasi anak (Jones & Miller, 2019).

Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi berbagai tantangan. Mulai dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menangani anak ASD, keterbatasan sumber daya dan dukungan di sekolah, hingga kompleksitas kebutuhan individu setiap anak (Maulidini, n.d.). Padahal, berbagai penelitian telah mengembangkan strategi dan pendekatan intervensi yang efektif, seperti penggunaan Augmentative and Alternative Communication (AAC) (Wendelken & Williams, 2023), teknik intervensi perilaku, dan pendekatan naturalistik (Brignell et al., 2018; Cui et al., 2023).

Menurut Rahmah et al. (2021), keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi verbal dari lingkungan, pola asuh orang tua yang kurang responsif, serta minimnya interaksi sosial. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan anak di lingkungan pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator

perkembangan anak, termasuk dalam memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

Melihat pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru PAUD dalam mendampingi anak usia dini dengan keterlambatan bicara. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di lingkungan sekolah. Penelitian jenis ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan temuan yang diperoleh (Harahap, 2020).

Pendekatan studi kasus yang digunakan meliputi penjelasan tentang kegiatan peneliti selama observasi, wawancara, dan pengamatan. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi serta wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan terhadap guru di TK Darussalam Sumenep mengenai strategi mengatasi gangguan speech delay dalam konteks interaksi sosial dan proses pembelajaran anak usia dini.

Selama penelitian, hasil dari observasi dan wawancara dianalisis serta dideskripsikan berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru di TK Darussalam Sumenep. Fokus pengamatan tertuju pada salah satu anak usia dini yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara atau speech delay, yang mempengaruhi interaksi sosialnya di TK Darussalam Sumenep. Sekolah ini memiliki 27 siswa, dengan 12 siswa di Kelas A dan 15 siswa di Kelas B. Pengamatan dilakukan dengan pendampingan dari salah satu guru di TK Darussalam Sumenep untuk memahami berbagai aspek penanganan gangguan speech delay terhadap interaksi sosial anak usia dini di sekolah tersebut. TK Darussalam Sumenep memiliki empat orang guru, terdiri dari tiga guru kelas dan satu kepala sekolah yang juga terlibat dalam pengajaran seperti guru kelas. Selain guru, subjek lainnya adalah satu anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara di TK Darussalam Sumenep. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di TK Darussalam Sumenep, Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam (indepth interview) dan observasi. Wawancara melibatkan pertemuan antara dua pihak untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga memungkinkan konstruksi makna terhadap topik tertentu. Sementara itu, observasi merupakan

cara untuk menganalisis dan mencatat secara sistematis perilaku individu melalui pengamatan langsung.

Selain kedua teknik tersebut, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi, yang meliputi dokumen seperti tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012). Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan tiga alat bantu, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yang berarti menggambarkan data menggunakan kalimat untuk mendapatkan penjelasan yang jelas dan rinci. Proses analisis meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan (trustworthiness) data, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan seperti: (1) Triangulasi, (2) Perpanjangan pengamatan, dan (3) Pengecekan oleh teman sejawat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Observasi dilakukan di TK Darussalam Sumenep pada hari Kamis, tanggal 15 Januari 2026, yang terletak di Jalan Urip Sumoharjo, Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. TK Darussalam Sumenep adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an sebanyak 50% dengan pembelajaran umum sebanyak 50%. Institusi ini telah beroperasi selama 12

tahun di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep, dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang, yaitu 15 siswa di Kelas B dan 12 siswa di Kelas A. Tenaga pendidiknya terdiri dari 4 orang, yakni 3 guru kelas dan 1 kepala sekolah yang juga terlibat dalam kegiatan mengajar. Fasilitas di TK Darussalam Sumenep cukup memadai, termasuk 2 ruang kelas, 1 kamar mandi, 1 halaman luas, serta berbagai alat peraga dan permainan edukatif.

Tujuan observasi ini adalah untuk melakukan kajian mendalam tentang peran guru dalam mengelola anak yang mengalami gangguan speech delay, yang memengaruhi interaksi sosial dan proses pembelajaran anak usia dini di TK Darussalam Sumenep. Ada satu anak yang mengalami keterlambatan berbicara (speech delay), bernama Adam Malik Squille, berusia 4 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mengidentifikasi penyebab gangguan tersebut, Gangguan keterlambatan bicara pada anak tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling berkaitan. Salah satu penyebabnya berasal dari faktor perinatal, yaitu keadaan yang menyertai proses persalinan dan awal kehidupan bayi, seperti adanya komplikasi serius yang mengharuskan tindakan medis tertentu, kelahiran sebelum usia kehamilan cukup, serta gangguan neurologis awal yang ditandai dengan kejang setelah lahir. Selain faktor biologis, lingkungan keluarga juga memiliki peranan penting dalam perkembangan

kemampuan berbahasa anak. Interaksi verbal yang terbatas antara anak dan orang tua dapat menghambat proses pembelajaran bahasa, mengingat keluarga merupakan sumber utama rangsangan komunikasi. Oleh karena itu, keterlambatan bicara dapat dipengaruhi oleh faktor internal berupa kondisi bawaan atau keturunan, maupun faktor eksternal berupa kurangnya stimulasi dan keterlibatan lingkungan selama masa pertumbuhan anak.

Dampak dari gangguan interaksi, komunikasi, dan keterampilan sosial anak ini dapat memengaruhi aspek kognitif, seperti kemampuan berbicara, serta aspek psikomotorik, di mana anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman, orang tua, dan lingkungan sekitar di TK Darussalam Sumenep. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan karena keterlambatan berbicara, sehingga mereka dijauhi teman, dikucilkan, dan menjadi pribadi yang introvert, pendiam, atau sering menutupi diri, yang terjadi di TK Darussalam Sumenep. Adapun peran guru dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) di TK Darussalam Sumenep adalah sebagai berikut: Identifikasi Keterlambatan Bicara. Gangguan bicara (speech delay) adalah keterlambatan dalam berbahasa atau berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan di bidang

bahasa yang dialami oleh seorang anak (Campbell et al., 2003).

Akibat dari keterlambatan berbicara (speech delay), seorang anak mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman, orang tua, dan orang-orang di sekitarnya, padahal interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan diri anak. Melalui interaksi, lingkungan yang dibuat diharapkan dapat mendukung anak agar termotivasi dan berkembang, sehingga anak yang mengalami keterlambatan berbicara tidak merasa murung, pasif, diam, atau minder saat belajar, bermain, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman sebaya (Sujiono & Sujiono, 2010).

Efek yang dapat dirasakan oleh anak yang mengalami keterlambatan berbicara jika tidak ditangani dengan baik dapat berdampak negatif pada kepribadian, psikologi mental, hingga anak mengalami perlakuan seperti bullying, cacian, hinaan, yang menyebabkan stres dan memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan psikologis anak di TK Darussalam Sumenep. Keterlambatan berbicara berkaitan dengan aspek fisik, materi, dan kognitif anak usia dini, termasuk mental, otot, atau kemampuan menghasilkan suara dan bahasa. Oleh karena itu, keterlambatan berbicara di TK Darussalam Sumenep sering terkait dengan kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua atau lingkungan sekitar. Masalah gangguan berbicara sering ditemui di

kalangan anak berkebutuhan khusus pada tingkat anak usia dini.

Kemampuan berbicara sangat penting bagi anak, sehingga orang tua perlu memperhatikan, merangsang, dan menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia dini agar mereka dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik sesuai usianya, sehingga tidak terjadi keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara sering terjadi pada anak usia dini, dengan angka kejadian 5-15% pada anak prasekolah, dan di antara lima kota besar di Indonesia, kejadian tertinggi mencapai 8-33%. Dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia dini terjadi pada 5-15% anak prasekolah, disebabkan oleh kurangnya stimulasi dan interaksi dari orang tua untuk mengajak anak berbicara, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang tindakan yang harus dilakukan saat anak mengalami gangguan tersebut.

Bahasa anak berkembang dari yang sederhana ke yang kompleks, dan interaksi serta komunikasi yang dibangun sangat menentukan aspek perkembangan sosial, emosional, fisik motorik, dan bahasa. TK Darussalam Sumenep sebagai tempat belajar anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki peran utama dalam mengembangkan potensi mereka. Setiap anak usia dini memiliki kebutuhan sesuai usianya, dan kebutuhan belajar mereka merupakan prioritas yang harus dipenuhi secara optimal. Cara Menangani Anak dengan Hambatan

Keterlambatan Bicara. Berdasarkan temuan dari pengamatan serta hasil dokumentasi dan wawancara tentang keterlambatan bicara anak serta solusi penanganannya.

Penanganan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di TK Darussalam Sumenep untuk mengatasi hambatan dan mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara meliputi: 1. Berbicara dengan jelas sambil menunjukkan gerakan tangan dan artikulasi yang tepat, mengulangi kata-kata secara sederhana, serta memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. 2. Melatih anak berbicara dengan benar secara berulang dan pelan. 3. Selalu memperhatikan kosakata bahasa yang digunakan oleh anak atau yang diucapkan anak. 4. Membuat anak berbicara dalam berbagai situasi dengan mengontrol dan memperbaiki ucapan anak saat keliru dalam mengucapkan kosakata, didampingi oleh orang tua atau orang terdekat.

Sementara itu, upaya dan metode yang diterapkan guru di TK Darussalam Sumenep mencakup mengajak anak berbicara melalui bercerita, memperbaiki pengucapan kata yang salah, memberikan kesempatan, melakukan penanganan khusus tanpa mencampur anak yang memiliki hambatan dengan anak normal karena perbedaan perkembangan, untuk berkomunikasi secara pribadi agar anak tidak mengalami kondisi psikologis tertentu, sehingga tetap nyaman, senang, dan antusias belajar bersama teman. Guru

juga memanggil orang tua untuk memberikan informasi tentang perkembangan anak, sehingga jika diperlukan, orang tua dapat berkonsultasi dengan dokter spesialis anak atau psikolog, terutama jika hambatan disebabkan oleh faktor bilingual. Guru memberikan saran kepada orang tua untuk menetapkan satu bahasa terlebih dahulu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak.

Berdasarkan perkembangannya, strategi tersebut dapat berjalan efektif dan secara bertahap merangsang kelancaran berbicara, memperluas kosakata, serta menstimulasi ekspresi bahasa anak. Dari semua faktor tersebut, yang paling signifikan memengaruhi keterlambatan berbicara adalah minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga diharapkan orang tua dapat menstimulasi anak untuk meningkatkan kosakata, karena banyak orang tua tidak menyadari bahwa cara berkomunikasi berpengaruh terhadap perkembangan anak (Marisa, 2015).

Jika tidak segera diatasi, keterlambatan berbicara pada anak dapat berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya, seperti menimbulkan rasa rendah diri, kurang percaya diri, dan kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan, seperti anak-anak dengan gangguan bicara. Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada rentang kehidupan harus

dilaksanakan dengan baik (Papalia, 2008). Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik akan memengaruhi perkembangan kehidupan selanjutnya, termasuk pada anak dengan keterlambatan bicara. Kondisi ini memerlukan upaya penanganan yang tepat sesuai dengan situasi anak (Tarshis et al., 2007).

Upaya penanganan harus dilakukan secara berkelanjutan dengan komunikasi baik antara sekolah dan orang tua (Muniroh Munawar, 2018). Hal ini bertujuan agar anak tetap mendapatkan penanganan yang sesuai untuk mendukung peningkatan kemampuan yang diharapkan. Guru sebagai pendidik memiliki tugas penting dalam memberikan upaya penanganan anak dengan keterlambatan bicara. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah memberikan stimulasi dan apresiasi pada setiap kemampuan anak (Azizah et al., 2018).

Selain guru, waktu anak sehari-hari lebih banyak dihabiskan dengan orang tua. Rata-rata waktu tatap muka anak dengan orang tua berdasarkan penelitian adalah 10 jam (Davis et al., 2015). Waktu tersebut cukup untuk proses belajar, mengekspresikan emosi, dan bersosialisasi. Hurlock E. B. (2003) menjelaskan bahwa dengan waktu yang cukup intensif, kemampuan bicara anak akan meningkat. Orang tua memberikan kesempatan lebih banyak pada anak untuk merespons stimulus yang diberikan secara intensif. Anak akan

merasa mendapat perhatian terhadap setiap tindakan, yang juga meningkatkan motivasi anak untuk berbicara seperti biasa (Lunkenheimer et al., 2007).

Upaya tidak terbatas pada stimulasi anak, tetapi juga menggunakan berbagai metode yang dapat diterapkan pada anak. Bentuk upaya yang dilakukan orang tua merupakan tugas perkembangan sesuai dengan teori Maglaya tentang tugas perkembangan kesehatan keluarga (Janowitz et al., 2012). Keluarga telah memilih upaya untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan pengaruh dan motivasi kepada anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara (Lunkenheimer et al., 2007). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedekatan orang tua dan anak akan meningkatkan upaya orang tua untuk menyelesaikan masalah keterlambatan bicara anak, dengan tujuan meningkatkan kapasitas verbal anak dalam berbicara.

Guru dalam kasus ini telah menerapkan beberapa strategi pendukung, sebagaimana dijelaskan dalam Saputri & Astuti (2020) bahwa komunikasi efektif oleh guru sangat penting untuk membangun kepercayaan diri anak. Guru juga harus mampu membaca ekspresi dan memberikan respons yang mendukung untuk mendorong inisiatif anak dalam berbicara. Lingkungan keluarga juga menjadi kunci keberhasilan intervensi. Rochmah

(2021) dan Sari, E. F. (2022) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, melalui aktivitas sederhana seperti membacakan cerita, berdialog, serta membatasi penggunaan gawai yang berlebihan (Oktaviani & Nurjannah, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa di TK Darussalam Sumenep terdapat satu anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay). Gangguan berbicara (speech delay) merupakan keterlambatan dalam berbahasa atau berbicara. Keterlambatan berbicara ini terkait dengan aspek fisik, materi, serta kognitif anak usia dini, yang melibatkan mental, otot, atau kemampuan menghasilkan suara, bunyi, dan bahasa.

Penanganan yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di TK Darussalam Sumenep untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara mencakup: Berbicara dengan jelas sambil menunjukkan gerakan tangan dan artikulasi yang tepat, mengulangi kata-kata secara sederhana serta memperhatikan tata bahasa yang diucapkan; Melatih anak berbicara dengan benar melalui pengulangan berulang dan pelan; Selalu memerhatikan kosakata bahasa yang digunakan oleh anak atau yang diucapkan anak; Membuat anak berbicara dalam berbagai situasi dengan mengontrol dan memperbaiki

ucapan anak saat keliru dalam mengucapkan kosakata, didampingi oleh orang tua atau orang terdekat.

Peran guru dalam mengelola masalah ini sangat krusial, khususnya dalam identifikasi dini dan penerapan strategi intervensi yang sesuai. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mampu membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan berbicara melalui metode berbasis permainan dan kerja sama dengan orang tua serta profesional seperti terapis bicara. Intervensi yang melibatkan kolaborasi antarpihak terbukti efektif dalam mempercepat perkembangan berbicara anak.

Pendekatan yang paling sukses adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak dan dimulai sejak usia dini, ketika otak anak masih sangat plastis dan responsif terhadap stimulasi bahasa. Selain itu, partisipasi aktif orang tua dalam program intervensi merupakan faktor utama keberhasilan penanganan. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya di beberapa sekolah dan variasi budaya serta bahasa lokal perlu diperhatikan dalam penerapan strategi. Oleh karena itu, penanganan keterlambatan berbicara harus dilakukan secara holistik dan terkoordinasi, dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam perkembangan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan keterlambatan berbicara memerlukan

pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan adaptif, di mana guru berperan sebagai aktor utama yang mengintegrasikan berbagai aspek dalam proses intervensi. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, anak-anak dengan keterlambatan berbicara dapat mengatasi hambatan mereka dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

Dari hasil penelitian tentang Peran Guru dalam Menangani Anak Speech Delay di TK Darussalam Sumenep, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mendampingi anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Peran tersebut diwujudkan melalui beberapa aspek utama, yaitu sebagai fasilitator, edukator, dan motivator.

Pertama, peran guru sebagai fasilitator terlihat dari upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan komunikatif melalui penggunaan media pembelajaran konkret seperti boneka tangan, gambar, puzzle, serta pendekatan belajar yang menyenangkan. Guru secara aktif mengajak anak berbicara melalui pengulangan kata-kata sederhana dan memberikan rangsangan bahasa yang relevan dengan aktivitas harian anak.

Kedua, peran guru sebagai edukator tercermin dalam pembiasaan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, kemandirian, dan sopan santun. Guru menanamkan

nilai tersebut melalui perintah verbal yang diulang-ulang dan tindakan langsung, sehingga anak dengan speech delay mampu memahami dan mengikuti instruksi sederhana yang mendukung perkembangan perilaku positif.

Ketiga, peran guru sebagai motivator ditunjukkan dengan pemberian dukungan emosional dan dorongan semangat kepada anak agar percaya diri dalam berkomunikasi. Guru menggunakan teknik komunikasi yang perlahan, jelas, dan disertai dengan gerakan visual agar anak lebih mudah memahami dan menirukan ucapan. Hal ini secara bertahap mendorong peningkatan kemampuan berbicara anak dan ketertarikannya dalam berinteraksi verbal.

Pertama, peran guru sebagai pengamat dilakukan melalui proses observasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan anak, khususnya kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Observasi dilakukan sejak awal sebelum anak terlibat dalam kegiatan belajar, dilanjutkan dengan pencatatan perkembangan anak selama kegiatan bermain di sentra, serta evaluasi terhadap hasil pengamatan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat. Guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua dalam menindaklanjuti hasil pengamatan, termasuk menyarankan intervensi tambahan jika diperlukan, seperti terapi wicara.

Kedua, peran guru sebagai pendamai tercermin dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari konflik. Guru berperan aktif dalam menyelesaikan perselisihan antar peserta didik dengan pendekatan yang adil dan bijaksana, serta membimbing anak agar mampu memahami perbedaan dan menyelesaikan masalah secara damai. Guru juga membantu membentuk karakter anak melalui penanaman nilai empati, saling menghargai, dan toleransi, terutama dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadi perlakuan diskriminatif dari teman sebaya.

Ketiga, peran guru sebagai pengasuh diwujudkan melalui pemberian perhatian, kasih sayang, serta penciptaan suasana belajar yang hangat dan mendukung. Guru membantu anak speech delay untuk merasa aman dan dihargai, serta mendorong kemandirian dan tanggung jawab melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, guru memberikan kepercayaan, motivasi, dan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, serta mengedukasi lingkungan kelas agar anak dengan kebutuhan khusus tetap mendapatkan dukungan dan penghargaan atas setiap capaian yang diraih.

Dengan demikian, peran guru sangat berpengaruh dalam proses stimulasi dan penanganan anak

speech delay di lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan guru tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga berkontribusi pada aspek sosial, emosional, kemandirian anak dalam beraktivitas di lingkungan pendidikan, sebagai pengamat, pendamai, dan pengasuh yang mendampingi anak secara utuh, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menciptakan intervensi yang efektif dan lingkungan belajar yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Norhikmah, N., Latifah, N., Nurlaila, N., & Randani, R. (2021). Gangguan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun. Muallimin: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan, 1(2), 121-140.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 7(1), 43-54.
- Azizah, U., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2018). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2).
- Adawiah, S., & Yuliantika, W. (2024). Peran guru dalam menangani AUD yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) di PAUDQU Al Falah. Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 3(1), 57-68. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/article/view/316>
- Brignell, A., Chenausky, K. V., Song, H., Zhu, J., Suo, C., & Morgan, A. T. (2018). Communication interventions for autism spectrum disorder in minimally verbal children. Cochrane Database of Systematic Reviews, (11).
- Campbell, T. F., Dollaghan, C. A., Rackette, H. E., Paradise, J. L., Feldman, H. M., Shriberg, L. D., Sabo, D. L., & Kurs-Lasky, M. (2003). Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children. Child Development, 74(2). <https://doi.org/10.1111/1467-8624.7402002>
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak. Jurnal Al-Shifa, 1(2), 102–110. Retrieved from <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/article/view/3728/2837>
- Hurlock E. B. (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga (Vol. 5, Issue 2).
- Hidayah, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Khusus dalam Penanganan Anak dengan Keterlambatan Bicara. Skripsi. Universitas Lambung Mangkurat

- Herlina, & Arumsari, D. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Speech Delay pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD dan Pendidikan Anak*, 8(1), 34–41
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216. DOI: 10.20884/1.mandala.2023.16.1.8375
- Jones, L., & Miller, H. (2019). The Role of Teachers in Early Detection of Speech Delay. *International Journal of Special Education*, 28(3), 45-58.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/berita/detail/telah-terbit-peraturan-mendikbudristek-no12-tahun-2024-tentang-kurikulum-pada-paud-jenjang-pendidikan-dasar-dan-menengah>
- Lunkenheimer, E. S., Shields, A. M., & Cortina, K. S. (2007). Parental emotion coaching and dismissing in family interaction. *Social Development*, 16(2).
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00382.x>
- Muniroh Munawar, A. N. M. (2018). Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak Usia Tk B. *Jurnal Audi*, 2(2).
<https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1969>
- Marisa, R. (2015). Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Maulidini, N. Peran Guru dalam Menangani Anak Speech Delay di TKS Bina Cendekia Pamulang (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dsp/ace/handle/123456789/81850>.
- Mutiah, S. (2022). *Perkembangan bahasa anak usia dini: Kajian teori dan praktik stimulasi*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 123–134. <https://doi.org/10.123456789/81850>
- Oktaviani, N., & Nurjannah, L. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 90-98.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Puspita, O., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). Perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(2), 201–207. Retrieved from
<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/art>

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Pramesta, M. R., & Setiawan, H. (2023). Peran Guru Dalam Membantu Perkembangan Bahasa Anak Yang Sedang Mengalami Gangguan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 481-488. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6452>
- Ramli, I. N. (2020). *Penanganan anak speech delay menggunakan metode bercerita di KB Al-Azkaia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Saifuddin Zuhri, Indonesia.
- Rahmah. "Peran Guru dalam Stimulasi Bahasa pada Anak Speech Delay."
- Rochmah, S. (2021). Lingkungan Verbal Keluarga sebagai Faktor Pendukung Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Komunikasi Anak dan Keluarga*, 3(2),
- Sujiono, B., & Sujiono, Y. N. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. PT Indeks, 1(2)
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afbeta. 2016.
- Saputri, E., & Astuti, W. (2020). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui komunikasi efektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 22-30. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jip/article/view/13082>
- Tarshis, N., Rodriguez, B. G., & Seijo, R. M. (2007). Therapeutic approaches to speech and language disorders in early childhood. In *Pediatric Annals* (Vol. 36, Issue 8). <https://doi.org/10.3928/0090-4481-20070801-08>
- Wendelken, M. E., & Williams, D. L. (2023). Is Research on Augmentative and Alternative Communication Intervention With Children With Autism Spectrum Disorder Reflected in the Clinical Practice of Speech-Language Pathologists?. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 8(6), 1432-1455.
- Yuliani, S. (2022). Dampak Speech Delay terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak*, 5(1), 33–40.
- Yuniari, N. M., & Triana Juliari, I. G. A. I. (2020). *Strategi terapis wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua penderita keterlambatan berbicara (speech delay)*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>